

REFORMULASI METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI DESAIN PENDEKATAN METODE *SILENT WAY*/GURU DIAM

(Upaya Peningkatan Kualitas Mahasiswa)

Oleh : Maria Ulfah Syarif, S.Pd.I., M.Pd.I.

ABSTRACK

اللغة هي من أهم العناصر في الحياة وبها يستطيع الإنسان أن يتصل مع الآخر. هناك عبارة هي حدود لغتي هي حدود دنياي وطريقة التعليم من أهم الدوافع لتنشيط التعليم اللغوي وخاصة اللغة العربية. وقد تم تطبيق شتى مناهج التعليم اللغوي ولكن النتائج غير منشودة. وقد قامت هذه الكتابة بتصوير طريقة جديدة في التعليم اللغة العربية وهي طريقة الصامتة التي تقوم بتخصيص التعلم عن التعليم. وتحقيقها يرجي أن يكون برهاتا في اصلاح المناهج وتجديدها في تعليم اللغة العربية نحو منهج التعليم الغوي الأكثر فاعلية

Kata kunci : Reformulasi, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Metode *Silent Way*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa Asing yang kini banyak mengundang minat para akademisi. Di Indonesia, bahasa Arab telah menjadi salah satu komponen pilihan pokok pengajaran bahasa Asing disamping bahasa Inggris. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri fenomena pembelajaran bahasa Arab dan pengembangannya hingga kini masih diwarnai dengan pergulatan pemikiran tentang bagaimana cara yang efektif dan efisien agar proses pembelajaran dapat mengantarkan pengajar dan pembelajar mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang semestinya.

Ada semacam stigma yang berkembang di kalangan masyarakat yang menunjukkan bahwa belajar bahasa Arab itu adalah suatu "momok", banyak kesulitan yang ditemui di sepanjang proses pembelajarannya. Adalah hal yang lumrah, mengingat setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik sistem bahasa itu sendiri.

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dengan bahasa lain yang ada di dunia ini. Diantaranya adalah bahasa Arab kaya dengan mufradat. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya sinonim (*tarâduf*), homonim (*isyîrâk*), antitesis-polisemi (*tadhâdh*), sistem pengembangan kata (*isytiqâq*), proses analogi kata (*Qiyâs*) yang dikenal dengan istilah *tashrif* dan perubahan struktur kalimat dan makna yang dikenal dengan istilah *i'rab*. Selain itu, bahasa Arab menyangkut

sistem penulisan dan pengucapannya berbeda dengan bahasa ibu (Indonesia). Sehingga dengan karakteristik dan sistem tersebut menjadi problematika tersendiri bagi yang mempelajarinya. Problematika tersebut adalah titik sulit dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kongkritnya, berbicara mengenai efektivitas pembelajaran bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dimaksud penulis adalah hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Arab itu sendiri yaitu karakteristiknya yang meliputi; sistem fonologi (*'ilm al-Ashwat*), morfologi (*'ilm al-Sharf*), maupun sintaksis (*'ilm al-Nahw*), dan semantiknya (*'ilm al-Ma'ani*). Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud adalah pengajar, pembelajar, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan lingkungan.

Seorang pengajar yang profesional tentunya sadar akan urgensi memperhatikan materi ajar yang akan diberikan kepada pembelajar sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tanpa mengesampingkan perbedaan karakteristik masing-masing pembelajar yang akan dihadapi, serta lingkungan dimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Di situlah letak kepiawaian seorang pengajar dituntut agar dapat mentaktis hal tersebut dengan cara meramu dan meracik sedemikian rupa materi ajarnya, dengan segala kreasi dan inovasinya mendesain materi tersebut melalui media pembelajaran yang kesemuanya terangkum dalam metode pembelajaran yang diterapkan.

Memilih dan menetapkan metode pembelajaran adalah sebuah keharusan yang wajib bagi setiap pengajar terlebih bagi seorang pengajar bahasa Arab. Mengingat kemahiran berbahasa seseorang bukanlah satu jaminan orang itu pun mahir mengajarkan bahasa yang dikuasainya tersebut kepada orang lain. Maka tidaklah berlebihan manakala kemudian ditetapkan bahwa seorang pengajar bahasa Arab harus menguasai setidaknya 3 hal, yaitu; (1) kemahiran berbahasa Arab, (2) pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab dan (3) keterampilan mengajarkan bahasa Arab.¹ Keterampilan yang dimaksud dalam poin ketiga di atas, tentunya mencakup kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi ajar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Ada banyak ragam metode pembelajaran bahasa Arab yang telah diterapkan, mulai dari yang bersifat klasik hingga yang bersifat modern. Namun toh kenyataannya, implementasi metode-metode pembelajaran tersebut belum dapat sepenuhnya mengantarkan para pengajar dan pembelajar mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan secara maksimal.

¹Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Cet. I; Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 4.

Olehnya itu, sehubungan dengan hal tersebut melalui tulisan ini penulis akan memaparkan sebuah metode pembelajaran bahasa Arab yang inovatif yang masih jarang dilirik dan diterapkan oleh pengajar, khususnya yang berdomisili di kabupaten termasuk di daerah tempat penulis mengajar. Tulisan ini terfokus pada dua hal. Yaitu **Pertama**, sekilas potret pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dan metodologi pembelajarannya. **Kedua**, *Metode silent way* sebagai metode inovatif dalam mereformulasi metodologi pembelajaran bahasa Arab.

PEMBAHASAN

Sekilas Potret Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Metodologi Pembelajarannya

Berdasarkan sejarah perkembangannya, awal mula kemunculan dan penyebaran bahasa Arab di Indonesia seiring dengan penyebaran agama Islam. Dua lembaga utama yang memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa adalah langgar dan pesantren. Pembelajaran di langgar merupakan pembelajaran agama permulaan, dimana pembelajar di situ diajarkan abjad Arab dan Alquran. Selanjutnya di pesantren mereka diajarkan ilmu bahasa Arab (*nahwu-sharaf*).²

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk dan lembaga pembelajaran bahasa Arab pun semakin berkembang. Ahmad Fuad Effendi menggambarkan perkembangan tersebut sebagai berikut:³

1. Pembelajaran bahasa Arab bersifat verbal. Yaitu untuk mengajarkan keterampilan membaca Alquran, doa-doa dan bacaan-bacaan shalat tanpa harus paham maknanya. Pembelajaran bahasa Arab yang verbalistik ini tetap subur sampai saat ini. Perkembangan terjadi hanya pada segi metode. Yaitu metode yang berbasis pada pengenalan bunyi baik dengan model analitik maupun sintetik. Sampai akhirnya kini banyak TPA yang mulai mengembangkan pembelajaran yang mengarah kepada kemampuan dasar berbahasa Arab.
2. Pembelajaran bahasa Arab yang berkaitan erat dengan pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam. Pembelajaran bahasa Arab jenis kedua ini dilaksanakan di pondok pesantren salaf. Metode yang digunakan adalah metode gramatika terjemah (*tharîqah al-qawâ'id wa al-tarjamah*). Sesuai dengan tujuan dan karakteristiknya pembelajaran bahasa Arab ini hanya menghasilkan kemampuan membaca reseptif terbatas,

²I. Jumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1974), h. 111-113.

³H. Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Dari Pendekatan Komunikaif ke Komunikatif Kambiumi* (Cet. I; Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 53.

yaitu kemampuan membaca kitab-kitab tertentu dan penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab. Namun akhir-akhir ini telah banyak pesantren salaf yang mulai mengembangkan pola pembelajaran bahasa Arab dengan metode baru dengan tetap mempertahankan pola pembelajaran bahasa Arab lama.

3. Pembelajaran bahasa Arab secara utuh. Metode yang digunakan adalah metode langsung (*al-thariqah al-mubâsyirah*). Jenis pembelajaran bahasa Arab jenis ini merupakan sebuah pembaruan yang dikembangkan di pondok pesantren modern sejak tahun 30-an. Pelopor pembaruan ini adalah Normal School pimpinan Mahmud Yunus (Padang Panjang, Sumatera Barat) dan Pondok Modern Gontor asuhan Imam Zarkasyi (Ponorogo, Jawa Timur). Dalam perkembangannya, pembelajaran bahasa Arab jenis ketiga ini tidak hanya menggunakan metode langsung, tapi mengikuti pembaruan-pembaruan di dunia pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua, misalnya dengan hadirkan pendekatan audio-lingual dan pendekatan komunikatif.
4. Pembelajaran bahasa Arab yang kurikulumnya ditentukan oleh pemerintah dan berlaku secara nasional di Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Di semua jenjang madrasah, bahasa Arab adalah mata pelajaran wajib. Adapun di SMU bahasa Arab disajikan sebagai bahasa asing pilihan selama empat semester. Berdasarkan ketentuan kurikulum, pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah/sekolah adalah pendekatan audio-lingual dan kemudian pendekatan komunikatif. Namun pada prakteknya, metode yang digunakan sangat tergantung kepada kecenderungan guru yang sebagian besar belum memiliki kualifikasi sebagai guru bahasa Arab.
5. Pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan keahlian dan profesionalisme, pada umumnya diselenggarakan di perguruan tinggi (PT), baik di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama yang dikelompokkan dalam dua kategori yaitu (a) Pembelajaran bahasa Arab pada jurusan atau prodi bahasa/sastra Arab yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli di bidang ilmu bahasa/sastra Arab, tenaga Pengajar bahasa Arab, dan tenaga profesional bahasa/sastra Arab. (b) Pembelajaran bahasa Arab pada jurusan/program studi non bahasa/sastra Arab, yang bertujuan memperkuat keahlian/profesionalisme dalam bidang tertentu. Jurusan ini berperan aktif dalam menggerakkan inovasi, pembaruan dan pengembangan pembelajaran bahasa Arab melalui berbagai kegiatan penelitian, pengkajian, seminar, penataran, lokakarya dan sejenisnya.

Selanjutnya perbaikan sistem pengajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan formal diawali dengan diberlakukannya kurikulum pada tahun 1976. Kurikulum yang dikembangkan tersebut dikenal dengan pendekatan *all in one sistem* dengan metode langsung (*al-tharîqah al-mubâsyirah*), atas gagasan Menteri Agama RI Prof. Dr. H.A. Mukti Ali yang sangat prihatin atas lemahnya prestasi pembelajar dalam penguasaan bahasa Arab.⁴

Berdasarkan paparan bentuk lembaga dan perbaikan sistem pengajaran di atas, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk metode pembelajaran bahasa Arab yang telah dan sering diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar di Indonesia adalah metode gramatika terjemah (*tharîqah al-qawâ'id wa al-tarjamah*), metode membaca (*al-tharîqah al-qirâ'ah*), metode langsung (*al-tharîqah al-mubâsyirah*), metode audio lingual (*al-tharîqah al-syam'iyah wa al-syafawiyah*), dan metode campuran/eklektik (*al-tharîqah al-intiqâ'iyah*).⁵

Permasalahan yang muncul kemudian, pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab pada tingkat lanjutan (Perguruan Tinggi) dengan latar belakang mahasiswa sebagai pembelajar yang berbeda-beda satu sama lain, baik dari segi karakteristik maupun latar belakang pendidikannya (SMU/SMK,MA) menjadi sebuah kendala tersendiri bagi seorang dosen/pengajar.

Eksistensi mahasiswa sebagai pembelajar dengan latar belakang pendidikan yang berbeda (dari SMU/SMK dan MA) tentunya sangat mempengaruhi dosen sebagai pengajar dalam menyajikan materi dan menerapkan metode yang cepat dan tepat. Mahasiswa yang berasal dari SMU/SMK terkhusus mereka yang belum pernah menerima materi bahasa

⁴Syaiful Mustofa, *op. cit.*, h. 19.

⁵Metode gramatika terjemah (*tariqat al-qawa'id wa at tarjamah*) yaitu dilakukan dengan cara membaca teks berbahasa Arab lalu menganalisis struktur kalimat dari sisi *qawaid* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa ibu. Sedangkan metode Membaca (*al-tharîqah al-qirâ'ah*) bertujuan untuk memberikan kemampuan membaca secara mudah kepada pembelajar, sehingga memiliki pengetahuan dan bekal yang cukup tentang berbagai bentuk kalimat yang benar yang memudahkan mereka dalam menulis (*kitabah*) dan dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dalam percakapan (*kalam*). Adapun metode langsung (*al-tharîqah al-mubâsyirah*) yaitu metode yang berusaha untuk mempelajari bahasa Arab tidak hanya dari ilmunya tetapi secara praktis. Selanjutnya yang dimaksud metode Audio Lingual (*al-tharîqah al-syam'iyah wa al-syafawiyah*) merupakan pengembangan dari metode langsung yang menekankan pengajaran bahasa lewat mendengar dan menirukan. Dan Metode campuran/eklektik (*al-tharîqah al-intiqâ'iyah*) yaitu gabungan dari beberapa metode yang terdahulu. Dengan tujuan untuk meminimalisir kelemahan dri metode terdahulu sehingga pembelajaran bahasa lebih efektif dan efisien. Selengkapny baca Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Cet. I; Semarang: Need's Press,2009), h. 49-52.

Arab sama sekali, tentu akan merasa asing dengan materi ajar yang disuguhkan dosen. Ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan pertama bisa saja mahasiswa tersebut karena merasa asing, materi bahasa Arab dianggap sebagai hal baru yang tentunya menarik untuk disimak dengan baik. Sedangkan kemungkinan kedua, bisa saja mahasiswa tersebut karena merasa asing dengan materi bahasa Arab, mata kuliah bahasa Arabpun dianggap rumit sehingga tidak menarik untuk disimak.

Demikian halnya mahasiswa yang berasal dari MA yang telah mengikuti pembelajaran bahasa Arab selama beberapa tahun sebelumnya. Kemungkinan mahasiswa tersebut karena merasa telah memiliki dasar bahasa Arab dibanding teman-temannya yang berasal dari SMU/SMK, tentunya akan lebih bersemangat dan bergairah mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab karena merasa lebih unggul. Atau justru sebaliknya, karena sudah pernah mengikuti pembelajaran bahasa Arab sebelumnya, muncul rasa bosan atau jenuh sehingga materi bahasa Arab sudah bukan lagi sesuatu yang menarik yang harus disimak tapi justru menjadi suatu "momok" yang menakutkan. Sementara di sisi lain, bahasa Arab sudah menjadi salah satu mata kuliah umum dan wajib diikuti minimal selama 4 semester untuk semua jurusan khususnya bagi perguruan tinggi Agama seperti STAIN. Sementara bagi sebagian besar masyarakat menganggap bahwa penguasaan bahasa Arab adalah mutlak bagi alumni perguruan tinggi agama Islam (PTAI).

Metode The Silent Way (al-tharîqah al-shâmitah) Sebagai Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab yang Inovatif

Pada dasarnya materi pembelajaran bahasa Arab secara garis besar ada dua macam yaitu kosa kata (*mufradat*) dan gramatikanya (kaidah *nahwu sharaf*). Untuk menguasai keduanya secara keseluruhan tentunya berbeda caranya karena berbeda jenisnya dan butuh alokasi waktu yang tidak singkat. Jenis pertama, yakni kosa kata (*mufradat*) berupa ucapan yang harus dihafal tanpa harus dipikirkan atau dirasionalisasikan, sedangkan jenis kedua, yakni gramatika (kaidah *nahwu sharaf*) merupakan materi pembahasan yang tidak cukup hanya dihafal saja tetapi memerlukan pemikiran serta aktivitas analogi.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwasanya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selama ini pada prakteknya didominasi dengan formulasi materi bahasa Arab yang tidak lain adalah materi *nahwu*. Bahkan berkembang sebuah keyakinan, bahwa "Bahasa Arab adalah *nahwu*, menguasai *nahwu* berarti menguasai bahasa Arab". Padahal *nahwu* hanyalah satu elemen dari beberapa elemen yang terkandung dalam kajian bahasa Arab. Seiring dengan berkembangnya keyakinan seperti di atas, maka tidak

mengerankan kalau banyak terjadi ketimpangan dalam penguasaan bahasa Arab; mereka pintar menghafal kaidah-kaidah *nahwu*, tetapi susah mengaplikasikannya dalam membaca dan menulis serta berkomunikasi dalam bahasa Arab. Atau boleh jadi pintar membaca tetapi susah berbicara bahasa Arab. Padahal idealnya pembelajar diharapkan mampu menguasai kosa kata (*mufradat*) sekaligus gramatika bahasa Arab (kaidah *nahwu sharaf*) dan menerapkan keduanya dalam komunikasi. Oleh karena seseorang dikatakan mampu berbahasa bila ia telah menguasai secara seimbang semua keterampilan berbahasa, yang mencakup keterampilan mendengar (الاستماع); keterampilan berbicara (المحادثة); keterampilan membaca (القراءة); dan keterampilan menulis (الكتابة).

Penguasaan bahasa sangat tergantung pada proses pembelajaran bahasa. Sedangkan proses pembelajaran bahasa yang baik tentunya sangat bergantung pada prosedur pengajaran itu sendiri. Menurut Sudjana berdasarkan pendapat Gagne tentang prosedur pengajaran bahasa yang baik dalam sebuah PBM ada sembilan. Kesembilan prosedur itu meliputi (a) Menumbuhkan perhatian siswa, (b) Memberikan informasi kepada siswa mengenai hasil-hasil yang diharapkan akan dicapai oleh para siswa, (c) Mendorong para siswa untuk mengingat kembali kemampuan yang menjadi prasyaratnya, (d) Menyajikan stimulus atau input yang sesuai dengan tugas belajarnya, (e) Menawarkan pedoman belajar kepada para siswa, (f) Menyediakan umpan balik, (g) Menafsirkan perbuatan belajar siswa, (h) Membuat kondisi untuk terjadinya transfer belajar, dan (i) Menjamin tercapainya kesanggupan mengingat kembali.⁶

Artinya dibutuhkan sesuatu yang baru sebagai solusi yang tidak hanya dapat menarik minat/perhatian dan menumbuhkan motivasi mahasiswa terhadap bahasa Arab, tetapi dapat mengantarkan mahasiswa sebagai pembelajar mampu menguasai kosa kata (*mufradat*) dan gramatika bahasa Arab (kaidah *nahwu sharaf*) sekaligus. Adapun solusi yang dimaksud adalah dengan mengganti teknik mengajar dengan metode yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Salah satu di antaranya adalah penerapan metode *The Silent Way* (*al-tharîqah al-shâmitah*) atau metode guru diam dalam pembelajaran bahasa Arab.

Metode *The Silent Way* (*al-tharîqah al-shâmitah*) adalah salah satu dari tiga metode inovatif (disamping *Suggestopedia* dan *Counseling Learning*) dalam pengajaran bahasa. Metode inovatif tersebut adalah metode

⁶Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1991), h. 78.

yang membawa paham-paham baru yang muncul setelah metode *audio-lingual* hampir habis masa jayanya.⁷

Latar belakang munculnya

Adalah Caleb Gatego (1972) seorang ahli pengajar bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. Beliaulah yang mencetuskan konsep *Silent Way* setelah mencermati konsep filsafat Stevick sebagai ide dasarnya.⁸ Metode ini oleh beliau sebenarnya telah dirintis pada tahun 1954. Adapun buku pertama yang menjelaskan metode tersebut diterbitkan pada tahun 1963 dengan judul *Teaching Foreign Language in Schools: The Silent Way*. Barulah setelah 13 tahun kemudian terbitlah buku *The Common Sense of Teaching Foreign Language* yang merinci dan merevisi pemikiran awalnya.⁹

Dinamakan metode guru diam karena pengajar lebih banyak diamnya daripada berbicara saat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan kata lain, metode ini bertolak pada kaidah yang menyatakan “guru sebaiknya diam” dengan memberi kesempatan banyak kepada pembelajar untuk mengemukakan pendapatnya. Kemampuan murid untuk mempelajari bahasa dan mengingat informasi sendiri tanpa verbalisasi dan dengan bantuan minimal dari guru, sangat diakui dalam pengimplementasian metode ini.¹⁰

Pendekatan dan Desain

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwasanya keberhasilan sebuah pembelajaran sangat erat hubungannya dengan pendekatan, teknik/strategi dan metode yang diterapkan. Pendekatan metode *The Silent Way* (*al-tharîqah al-shâmitah*) atau metode guru diam berpandangan bahwa hakikat bahasa merupakan pengganti pengalaman. Sedangkan hakikat pembelajaran bahasa itu sendiri adalah melibatkan dua jenis yaitu:

1. Belajar adalah pekerjaan yang sengaja dilakukan dengan sadar dan yang diperintah oleh kemauan yang keras (*will*). Hal ini diatur oleh otak (*intelligensi*) yang menghasilkan aktivitas mental. Kegiatan ini kebanyakan terjadi saat pembelajar terjaga.
2. Belajar adalah proses mengasimilasikan hasil-hasil aktivitas mental melalui pembentukan gambaran batin (*images*) yang baru atau

⁷Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 22.

⁸Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 201.

⁹Azis Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Bania Publishing, 2010), h. 109.

¹⁰*Ibid.*, 110.

perubahan gambaran batin yang lama. Kegiatan ini terjadi pada waktu pembelajar sedang tertidur.¹¹

Lebih lanjut metode ini mengarahkan pengajar agar tidak berkonsentrasi pada pengajaran melainkan harus berkonsentrasi pada pembelajaran. Dalam artian proses penguasaan bahasa harus dilakukan oleh siswa itu sendiri. Siswalah yang harus lebih banyak aktif di kelas, dengan memanfaatkan 90 % dari seluruh alokasi waktu tatap muka, sedangkan guru hanya bertindak sebagai pemberi bahan yang diperlukan. Dalam banyak hal guru wajib untuk lebih banyak diam, kecuali waktu menyajikan bahan baru. Penanganan kelas dilakukan dengan gerak tangan, gelengan kepala, senyum dan sebagainya.¹² Artinya, pada awal pertemuan suatu materi baru dalam hal ini gramatika bahasa Arab (kaidah *nahwu sharaf*), pengajar diharapkan memberi penjelasan secara singkat dan seminim mungkin menggunakan alokasi waktu. Selebihnya mahasiswa langsung menerapkan gramatika bahasa Arab (kaidah *nahwu sharaf*) tersebut dengan memanfaatkan media/alat peraga yang telah disiapkan.

Berikut beberapa alat peraga¹³ yang dapat dipergunakan dalam penerapan metode ini. Yaitu:

1. Bagan bunyi/warna (*sound/colour chart*)
Sebuah bagan dinding yang diwarnai dengan aneka ragam warna yang masing-masing warnanya mewakili satu fonem (bunyi) bahasa. Ukuran aslinya adalah 42 cm x 57 cm.
2. Bagan kata (*word charts*)
Bagan dimana di atasnya ditulis kata-kata dengan kode warna yang ada dalam bagan bunyi, sehingga pembelajar dapat membaca dan melafalkan kata-kata tersebut dengan tepat. Bagan berjumlah 12 dengan masing-masing sekitar 40 kata. Akan ada sekitar 500 kata untuk kedua belas bagan tersebut. Dengan menggabungkan kata-kata yang ada dalam bagan-bagan tersebut, diharapkan pembelajar dapat menguasai bahasa kedua dalam waktu 180 jam.
3. Bagan ejaan (*spelling charts*)
Disebut juga *fidel*. Menunjukkan semua ejaan yang mungkin untuk setiap fonem dan juga menggunakan metode warna yang sama yang ada pada bagan suara. Fidel kelas berukuran 42 cm x 57 cm.
4. Balok-balok berwarna-warni (*Cuisenaire Rods*). Bertujuan untuk menciptakan situasi yang jelas agar siswa memahami suatu konsep yang diajarkan dan dinyatakan dalam bahasa target. Pada awal pelajaran balok-balok ini dimaksudkan untuk menyajikan nama benda itu sendiri, konsep

¹¹ Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 202.

¹² Azis Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *op. cit.*, h. 112.

¹³ *Ibid.*, h. 114-115.

tentang ukuran (panjang pendek), warna, jarak, perbandingan dan sebagainya. Tata bahasa kemudian disajikan dengan mencampurkan satu konsep dengan yang lain.

5. Sebuah tongkat penunjuk (*pointer*). Digunakan oleh pengajar atau pembelajar untuk menunjukkan suatu kata atau suatu kalimat dengan tetap memelihara karakteristik yang penting dari bahasa target. *Pointer* dimaksudkan untuk menciptakan dinamika bahasa dengan memperkenalkan unsur waktu dalam hubungan dengan bagan-bagan yang berbeda, yang pada dasarnya statis. Tongkat juga digunakan untuk membangkitkan kekuatan mental pembelajar.

Diantara contoh prosedur dan teknik pelaksanaannya secara singkat adalah pengajar menyajikan satu kata baru sekali, pembelajarpun menyimak dengan baik. Pengajar hanya menunjukkan simbol yang tertera di papan peraga (*fidel chart*), pembelajarpun melafalkannya dengan keras. Mula-mula serentak kemudian satu per satu secara bergiliran. Adapun media *word chart* yang berisi mufradat yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari disajikan guru setelah pembelajar mampu mengucapkan lafaz-lafaz bahasa Arab. Mufradat yang diberikan tentunya disesuaikan dengan tingkat materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan kata lain media *word chart* tersebut dipakai untuk melatih ucapan pembelajar.¹⁴

Model silabus metode ini adalah didasarkan pada struktur-struktur bahasa. Dimana bahasa dilihat sebagai kelompok-kelompok bunyi yang dihubungkan dengan makna-makna tertentu dan diatur menjadi kalimat-kalimat melalui aturan-aturan bahasa. Bahasa dipisahkan dari konteks sosialnya dan diajarkan melalui situasi-situasi semu, biasanya dalam penggunaan alat peraga balok-balok kecil yang disebut *cuisenaire rods*. Pemilihan bahan, penyusunan dan penyajiannya dalam kelas menggunakan analisis struktural. Kongkritnya, silabus metode ini adalah silabus struktural dengan cara menyusun pokok bahasan yang berisi pola-pola kalimat dan kosakata yang menunjingnya.¹⁵

Lazimnya sebuah metode pasti ada kelebihan dan kekurangan, metode guru diam ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana berikut:

Kelebihan metode ini adalah tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas dalam metode ini berfungsi untuk mendorong serta membentuk respon pembelajar sehingga kelas aktif. Respon pembelajar dipancing tanpa instruksi lisan dari guru dan tanpa pemberian contoh kalimat yang berulang kali. Oleh karena model diberikan satu kali. Pembelajar yang tidak

¹⁴Selengkapnya lihat *ibid.*, h. 117-118. Bandingkan dengan Acep Hermawan, *op.cit.*, h.204-205.

¹⁵Azis Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *ibid.*

menyimak akan terdorong untuk menyimak "model" seterusnya. Selanjutnya para pembelajar didorong untuk membuat ujaran-ujaran baru dengan cara menggabungkan ujaran-ujaran yang sudah dipelajari dengan yang baru dipelajari. Oleh karena tidak ada pembedaan-pembedaan dan penjelasan diberikan kepada pembelajar maka pembelajar didorong untuk membuat analogi-analogi sendiri dengan cara mengadakan kesimpulan dan rumusan aturan-aturan dan keputusan aturan. Tujuannya agar mereka terlatih dalam membuat kesimpulan-kesimpulan secara cepat.¹⁶

Sedangkan kekurangannya adalah pada konsep dasarnya, *silent way* memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk menentukan pilihan-pilihan dalam situasi-situasi yang disajikan termasuk dalam membuat konstruksi kalimat. Sekilas terkesan bahwa pembelajar dapat menguasai situasi belajar. Namun kenyataannya gurulah yang menguasai materi dan jalannya pembelajaran, masih *teacher-centered* (berpusat pada guru). Jika ditelaah secara seksama, *silent way* digunakan untuk pelajar tingkat pemula yang hanya diberikan materi-materi pelafalan suku kata, kosa kata, dan membuat konstruksi kalimat-kalimat sederhana. Sedangkan membaca, mengarang tampaknya akan sulit diajarkan dengan metode ini. Sebagaimana dijelaskan dalam konsep dasarnya, metode ini bertujuan untuk membimbing para pembelajar agar mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur aslinya, maka mereka dituntut untuk menguasai lafal yang benar, intonasi, irama, dan jeda dalam berbicara dengan bahasa asing yang dipelajari. Namun proses belajar mengajar yang digariskan metode ini tampaknya tidak memberi jaminan untuk ketercapaian tujuan tersebut. Pada dasarnya metode *silent way* ini memiliki banyak kesamaan dengan audiolingual, sebab bagaimanapun para pembelajar diberi materi pelajaran satu kali akan sangat membutuhkan pengulangan, apalagi mereka yang baru mengenal bahasa Arab.¹⁷

Metode guru diam ini pada prinsipnya mengutamakan pembelajaran dari pada pengajaran dan memberi kebebasan bagi pembelajar. Dalam sebuah statemennya Gattegno mengatakan bahwa "*How can I make my student free so that they will react to the new language as they do to the old one*". Maksudnya bagaimana membuat murid bebas (tidak tertekan) sehingga mereka akan bereaksi kepada bahasa yang baru dipelajari sebagaimana memberikan reaksi kepada bahasa ibu mereka. Maka Allan Maley pun menyebut pembelajar dalam *Silent Way* sebagai "*the learner as an independent striver*" (murid sebagai pejuang mandiri).¹⁸

¹⁶ Acep Hermawan, *op.cit.*, h. 206-207.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Azhar Arsyad, *op.cit.*, h. 29.

Dengan demikian, implementasi metode guru diam/*the silent way* yang dimaksud penulis tidak lain adalah bagaimana seorang dosen menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, sehingga dapat memotivasi dan menarik minat mahasiswa khususnya yang berbasis SMU/SMK untuk mempelajari materi bahasa Arab dengan sungguh-sungguh. Sekaligus menarik minat dan perhatian mahasiswa yang berbasis agama (MA) untuk lebih memperdalam pengetahuan mereka tentang materi bahasa Arab. Agar kelak proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung hingga akhir semester tanpa ada lagi garis pembatas yang membedakan antara mahasiswa yang berbasis umum (SMU/SMK) ataupun agama (MA).

PENUTUP

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah berlangsung sejak lama seiring dengan perkembangan penyebaran agama Islam. Telah banyak ragam metode pembelajaran yang telah diterapkan seperti metode gramatika terjemah (*tharîqah al-qawâ'id wa al-tarjamah*), metode membaca (*al-tharîqah al-qirâ'ah*), metode langsung (*al-tharîqah al-mubâsyirah*), metode audio lingual (*al-tharîqah al-syam'iyah wa al-syafawiyah*), dan metode campuran/eklektik (*al-tharîqah al-intiqâ'iyah*). Namun output yang dihasilkan belum memuaskan sebagaimana yang diharapkan.

Metode *The Silent Way* (*al-tharîqah al-shâmitah*) atau metode guru diam adalah salah satu dari tiga metode inovatif (disamping *Suggestopedia* dan *Counseling Learning*), yang muncul setelah metode *audio-lingual* hampir habis masa jayanya. Harus diakui, tidak ada satupun metode yang paling efektif dan efisien. Semua memiliki kelebihan dan kekurangan tidak terkecuali metode *The Silent Way*. Akan tetapi, kekurangan daripada metode ini justru bisa menjadi sebuah kekuatan tersendiri, sehingga metode ini jauh lebih efektif dan efisien dibanding dengan metode-metode terdahulu. Lagi-lagi efektivitas dan efisiensi dari implementasi metodologi ini menuntut kompetensi dosen pengajar bahasa Arab. Bagaimana ia mampu mengelola dan memanager situasi dan kondisi kelas sesuai dengan materi ajar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sehingga implementasi metode ini dapat menghasilkan output yang berkualitas yaitu mahasiswa yang memiliki potensi berbahasa Arab yang baik, benar dan fasih. Namun pada intinya penerapan metode ini jangan terlalu dipaksakan agar tidak menjadi sebuah boomerang bagi pembelajar/mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fachrurrozi, Azis dan Erta Mahyuddin, *Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*, Cet. I; Jakarta: Bania Publishing, 2010.

- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jumhur, I. dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1974.
- Makruf, Imam, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Cet. I; Semarang: Need's Press, 2009.
- Mustofa, Syaiful, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, Cet. I; Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Syakur, Nazri, H, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*, Cet. I; Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Sudjana, Nana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1991.